

Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Toba Pasca *Event* F1H2O 2025

Heri S. Simanjuntak¹, Ade Putera Arif Panjaitan², Apriliana Lase³, Rusmauli Simbolon⁴, Wolter Parlindungan Silalahi⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Corresponding Author: Heri S. Simanjuntak, Ade Putera Arif Panjaitan, Apriliana Lase, Rusmauli Simbolon, Wolter Parlindungan Silalahi

e-mail: santosoherisimanjuntak@gmail.com¹, adeputeraarifpanjaitan@gmail.com², aprilianalase@iakntarutung.ac.id³, simbolonrusmauli@gmail.com⁴, silalahiwalter1@gmail.com⁵

Published: September 2026

ABSTRACT

This study aims to determine the state of sustainable tourism development in Toba Regency after the 2025 F1H2O Event, explain the efforts made by the Toba Regency Culture and Tourism Office and the Mulia Raja Napitupulu Foundation, and examine the supporting and inhibiting factors in the development process. The study used a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was tested through triangulation of sources, techniques, and time, and analyzed using an interactive analysis model. The results show three main findings. First, tourist visits in the first and second years of F1H2O experienced a significant increase, but in 2025, there was a decline due to inadequate preparation and the disruption of road access due to natural disasters that struck North Sumatra, which impacted Lake Toba. Nevertheless, this event brought positive changes in the form of increased human resource capacity, the creation of new jobs, and the increasing international recognition of Lake Toba. Second, post-event tourism development efforts were carried out through programs by the Department of Culture and Tourism, including cultural festivals, sporting events, digital promotions, and the opening of new tourist destinations; as well as efforts by venue management through facility improvements, human resource training, and the preservation of Toba Batak culture. Third, supporting factors included the natural beauty of Lake Toba, central government infrastructure support, international promotion, and local community involvement. Inhibiting factors included unresolved land disputes, low public tourism awareness, minimal ongoing training, suboptimal coordination between stakeholders, and limited post-event budgets.

Keywords: Sustainable Tourism, Tourism Development, F1H2O Event, Lake Toba, Toba Regency

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu upaya untuk mempromosikan daya tarik suatu objek wisata agar menjadi berkembang sejalan dengan visi dan misi (Kasmianti et al., 2023). Di samping itu, pengembangan destinasi wisata juga dapat menjadi sumber pendapatan yang potensial apabila dikelola secara optimal. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang berupaya untuk untuk memenuhi masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi akan datang untuk memenuhi kebutuhannya (Rahadian, 2016). Oleh karena itu, Pariwisata berkelanjutan pada hakikatnya merupakan sebuah upaya pengembangan sektor wisata yang menempatkan perlindungan dan pemeliharaan sumber daya sebagai prioritas utama, guna menunjang keberlangsungan pembangunan baik pada periode saat ini maupun bagi generasi yang akan datang.

Pariwisata berkelanjutan adalah suatu konsep pengembangan pariwisata yang memberi dampak dan keuntungan pada aspek ekonomi, budaya dan lingkungan (Orchidea, 2020). Dari aspek ekonomi, penerapan pariwisata yang berkelanjutan memberikan dampak yang positif bagi seluruh pemangku kepentingan, salah satunya adalah dengan terbukanya lapangan pekerjaan. Selain kedua aspek tersebut, pariwisata berkelanjutan turut diwajibkan untuk memperhitungkan aspek lingkungan,

yakni dengan mendayagunakan kekayaan sumber daya alam sebagai daya tarik wisata, serta secara aktif menjalankan upaya pelestarian dan pengembangan lingkungan hidup.

Kabupaten Toba merupakan sebuah wilayah yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, memiliki potensi pariwisata yang luar biasa. Dengan keindahan alamnya yang memukau, kekayaan budaya yang beragam, dan peninggalan sejarah yang menarik, wilayah ini menjanjikan pengalaman wisata yang tak terlupakan bagi para pengunjung. Daerah ini mengembangkan pariwisata yang berfokus pada pengelolaan Danau Toba sebagai pariwisata unggulan yang berkembang dan sudah mendatangkan banyak wisatawan baik dari wisatawan lokal maupun wisatawan manca negara.

Kabupaten Toba telah dipercaya sebagai tuan rumah dalam *Event Nasional* bahkan juga *Event Internasional*. Seperti pada beberapa tahun terakhir ini Kabupaten Toba telah menjadi tuan rumah *Event internasional* F1H2O yang diselenggarakan oleh H2O Racing di bawah naungan *Union Internationale Motonautique* (UIM). F1H2O diselenggarakan pada 22-25 Agustus 2025 berlokasi di Venue F1H2O Balige, Kabupaten Toba, Sumatra Utara, sebagai bagian dari *The Lake Toba GP*, menampilkan balapan motor air dunia, mempromosikan pariwisata, dan gratis untuk umum, menciptakan "Pesta Rakyat" dengan dampak ekonomi positif bagi UMKM lokal. Tercatat bahwa jumlah kunjungan pada *Event* F1H2O pada 22-24 Agustus 2025 mencapai ratusan ribu pengunjung dengan jumlah kunjungan wisatawan Mancanegara sebanyak 436 Jiwa dan wisatawan Nusantara sebanyak 120.000 Jiwa dengan total keseluruhan pengunjung 120.436 Jiwa (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toba, 2025).

Event sport tourism F1H2O Danau Toba tahun 2025 merupakan agenda berskala internasional yang memberikan dampak besar terhadap citra pariwisata Kabupaten Toba. Penelitian ini penting untuk mengkaji sejauh mana *Event* tersebut tidak hanya bersifat sementara (*Event-based tourism*), tetapi mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi pengembangan pariwisata daerah secara berkelanjutan. Selain itu juga Penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi upaya dan strategi yang dilakukan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam memaksimalkan dampak positif pasca-*Event*, sekaligus Menekan dan mengurangi sekecil mungkin berbagai efek buruk yang berpotensi ditimbulkan terhadap kondisi ekosistem alam serta tatanan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Penelitian Christien dkk. (2023) telah memberikan gambaran penting mengenai dampak sosial-ekonomi event F1H2O, khususnya perubahan profesi masyarakat Desa Lumban Silintong yang beralih ke sektor pariwisata, serta terkikisnya norma-norma sosial budaya lokal sebagai *multiplier effect* negatif. Namun, penelitian tersebut hanya mengkaji dampak pada satu desa dan terbatas pada satu kali pelaksanaan event (2023), sehingga belum mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana upaya pengembangan pariwisata yang *berkelanjutan* dapat dilakukan di tingkat Kabupaten Toba secara komprehensif pasca seluruh rangkaian event F1H2O. Selanjutnya, penelitian Hutagalung (2025) dilaksanakan pada Januari 2025, yakni sebelum penyelenggaraan event F1H2O ketiga yang berlangsung pada Agustus 2025 dan berhasil menarik lebih dari 120.000 pengunjung. Dengan demikian, penelitian tersebut sama sekali belum menganalisis upaya dan strategi yang dilakukan pemerintah daerah pasca-event F1H2O 2025 dalam kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan penelusuran ketiga penelitian terdahulu tersebut, terdapat *research gap* yang nyata dan signifikan, yaitu belum adanya penelitian yang secara spesifik dan komprehensif mengkaji upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Toba pasca penyelenggaraan *sport tourism event* F1H2O 2025, baik dari sisi strategi pemerintah daerah, keterlibatan masyarakat lokal, dampak terhadap aspek ekonomi, sosial-budaya, maupun lingkungan, secara terintegrasi dan berbasis pendekatan kualitatif deskriptif. Skripsi ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam upaya dan langkah-langkah konkret yang ditempuh oleh Pemerintah Kabupaten Toba dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan pasca *event* F1H2O 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Toba pasca *event sport tourism* F1H2O Danau Toba tahun 2025, sedangkan pendekatan

kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2015).. Penelitian ini dilaksanakan pada akhir April hingga awal Juni 2026 dengan lokasi penelitian yang ditentukan secara *purposive* di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba serta Venue kawasan Pelabuhan Mulia Raja Napitupulu, Balige, Kabupaten Toba.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan dengan informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Toba, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba, Ketua Yayasan Mulia Raja Napitupulu sebagai pengelola destinasi Venue, serta masyarakat lokal yang melakukan usaha di bidang kuliner. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa peraturan daerah, laporan resmi instansi pemerintah, data jumlah kunjungan wisatawan sebelum dan sesudah *Event* F1H2O 2025, jurnal ilmiah, serta publikasi dari *website* dan media sosial Pemerintah Kabupaten Toba, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba, dan Kementerian Pariwisata. Data tersebut digunakan sebagai dasar analisis serta untuk memperkuat dan memvalidasi temuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Venue Balige untuk mengamati kondisi infrastruktur, kebersihan lingkungan, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan akomodasi di sekitar venue pada hari kerja dan akhir pekan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan terarah dengan pihak Yayasan Mulia Raja Napitupulu sebagai pengelola venue, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba, serta pedagang atau UMKM untuk memperoleh informasi mengenai upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan dan tantangan yang dihadapi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, data administrasi, dan dokumen pendukung yang diperoleh selama proses penelitian untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan memilih informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memudahkan analisis. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif *sustainable tourism* sebagai landasan untuk mengkaji upaya pengembangan pariwisata Kabupaten Toba pasca penyelenggaraan event F1H2O 2025. Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2007). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba, Yayasan Mulia Raja Napitupulu sebagai pengelola venue, pelaku UMKM, dan wisatawan lokal; triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu dan situasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Toba Pasca Event F1H2O 2025

Kondisi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Toba pasca penyelenggaraan *Event* F1H2O 2025 dapat dilihat melalui kondisi kunjungan wisatawan dan perubahan yang terjadi dalam sektor pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan F1H2O sejak tahun pertama hingga tahun ketiga memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan pariwisata di Kabupaten Toba. Keberadaan *event* internasional tersebut menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya kunjungan wisatawan lokal, domestik, maupun mancanegara. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari promosi global yang dihasilkan melalui penyelenggaraan F1H2O, sehingga Danau Toba sebagai salah satu destinasi wisata prioritas nasional semakin dikenal oleh masyarakat internasional. Jangkauan media internasional selama berlangsungnya *event* turut berkontribusi dalam membangun citra Kabupaten Toba sebagai destinasi wisata yang memiliki daya tarik alam, budaya, dan olahraga air.

Peningkatan kunjungan wisatawan tersebut juga memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian masyarakat lokal, khususnya pada sektor akomodasi, kuliner, transportasi,

dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berkembang di sekitar kawasan wisata Danau Toba. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara perkembangan kunjungan wisatawan dengan kegiatan ekonomi masyarakat. Namun, kondisi kunjungan pada tahun ketiga pelaksanaan F1H2O, yaitu tahun 2025, berbeda dibandingkan tahun pertama dan kedua karena mengalami penurunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba, penurunan tersebut dipengaruhi oleh persiapan penyelenggaraan *event* yang kurang matang dan waktu persiapan yang kurang dari satu bulan. Selain itu, bencana alam yang melanda Sumatera Utara, khususnya wilayah Tapanuli Tengah dan sekitarnya, turut berdampak terhadap kondisi di Toba dan menyebabkan penurunan kunjungan pada akhir tahun. Meskipun demikian, F1H2O sebagai *event* internasional tetap memberikan dampak dari sisi promosi karena semakin mengenalkan kawasan Toba kepada dunia.

Kondisi tersebut juga dirasakan oleh pelaku usaha kuliner atau UMKM yang berada di kawasan *venue*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan dari luar daerah pada pelaksanaan F1H2O Agustus 2025 mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan kunjungan tersebut berdampak terhadap jumlah penjualan dan pendapatan pelaku usaha, meskipun kegiatan pariwisata yang berlangsung masih memberikan pendapatan bagi masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap jumlah penjualan dan pendapatan pelaku usaha atau UMKM yang berada di kawasan wisata Kabupaten Toba. Oleh karena itu, dalam pengembangan pariwisata, keberadaan kegiatan wisata perlu disertai dengan perhatian terhadap keberlangsungan ekonomi masyarakat lokal sebagai bagian dari keberlanjutan pariwisata.

Selain kondisi kunjungan wisatawan, penyelenggaraan F1H2O juga membawa perubahan dalam sektor pariwisata Kabupaten Toba, baik dari aspek kuantitas kunjungan maupun kualitas pengelolaan destinasi wisata. Dari sisi kuantitas, penyelenggaraan F1H2O mendorong kunjungan wisatawan lokal, domestik, maupun mancanegara ke kawasan Danau Toba, khususnya pada periode penyelenggaraan *event*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pariwisata berbasis *event* internasional memiliki peran dalam menggerakkan kunjungan wisatawan dalam jangka pendek. Sementara itu, dari sisi kualitas, perubahan terlihat dari meningkatnya standar pelayanan, infrastruktur pendukung wisata, serta kapasitas sumber daya manusia di bidang pariwisata. Penyelenggaraan *event* internasional secara berulang mendorong pemerintah daerah dan pelaku usaha pariwisata untuk terus meningkatkan kualitas fasilitas wisata guna memenuhi kebutuhan wisatawan internasional.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia tersebut terlihat dari pengalaman masyarakat dan pelaku wisata dalam mengikuti kegiatan bertaraf internasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba, masyarakat dan pelaku wisata memperoleh pembelajaran mengenai pelaksanaan kegiatan, cara bersosialisasi, serta standar sumber daya manusia dalam bidang pariwisata. Perubahan tersebut juga berkaitan dengan terbukanya lapangan pekerjaan melalui berkembangnya UMKM, rumah makan, penginapan, dan hotel yang membutuhkan tenaga kerja. Dengan demikian, penyelenggaraan F1H2O memberikan perubahan pada sektor pariwisata sekaligus membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata.

Perubahan yang terjadi tersebut selanjutnya dapat dilihat dalam kaitannya dengan prinsip *sustainable tourism*. Dari aspek ekonomi, berkembangnya UMKM, usaha kuliner, akomodasi, serta terbukanya lapangan kerja mencerminkan keberlanjutan ekonomi karena pengembangan pariwisata memberikan peluang terhadap kesinambungan dan stabilitas perekonomian masyarakat. Dari aspek sosial, pengalaman dan peningkatan kapasitas masyarakat serta pelaku wisata dalam kegiatan internasional menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam perkembangan pariwisata. Sementara itu, semakin meningkatnya perhatian terhadap sektor pariwisata menunjukkan adanya perubahan orientasi pembangunan daerah yang semakin menempatkan pariwisata sebagai sektor unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kondisi tersebut mencerminkan adanya peluang pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Toba melalui manfaat ekonomi dan keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata.

Dengan demikian, penyelenggaraan F1H2O di Kabupaten Toba telah memberikan perubahan terhadap kondisi pariwisata, baik melalui kunjungan wisatawan, promosi destinasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, maupun perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penurunan kunjungan pada tahun 2025 yang dipengaruhi oleh persiapan *event* yang kurang matang, waktu persiapan yang singkat, serta bencana alam yang berdampak terhadap kondisi dan aksesibilitas wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang dalam penyelenggaraan *event* agar pengembangan pariwisata dapat berjalan secara optimal dan manfaat ekonomi serta sosial yang dihasilkan dapat mendukung keberlanjutan pariwisata di Kabupaten Toba.

Berbagai Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Pasca Event F1H2O

Upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Toba pasca *Event* F1H2O 2025 dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah daerah, pengelola wisata, masyarakat lokal, dan pelaku usaha. Pemerintah Kabupaten Toba melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melaksanakan berbagai program dan kegiatan untuk meningkatkan potensi wisata, menarik minat wisatawan, meningkatkan perekonomian masyarakat, serta memperkenalkan budaya dan kekayaan alam daerah. Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran informasi melalui media sosial Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba, berbagai kegiatan yang dilakukan setelah penyelenggaraan F1H2O 2025 meliputi festival budaya, promosi objek wisata, kegiatan ekonomi kreatif, perlombaan, pembinaan destinasi, pengembangan kapasitas, hingga pembukaan lokasi wisata baru.

Upaya tersebut terlihat dari penyelenggaraan berbagai kegiatan seperti Pesta Horas sebagai *side event* F1H2O, Festival Andaliman, Pesta Gondang Naposo, Festival Ulos, Toba Creative Festival, Toba Marathon, kontes burung kicau, serta berbagai kegiatan budaya dan ekonomi kreatif lainnya. Pemerintah daerah juga melakukan promosi berbagai objek wisata melalui media sosial dalam bentuk video, antara lain River Side Juma Bulu, makam Raja Sisingamangaraja XII, Situmurun, Taman Eden, Pantai Pasir Putih Parparean, Pantai Bulbul, dan berbagai objek wisata lainnya. Selain promosi, pemerintah juga melakukan pembinaan dan penataan kawasan objek wisata, kajian objek yang diduga cagar budaya, sosialisasi pengembangan potensi desa, serta kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Upaya tersebut terus dilakukan hingga tahun 2026 melalui promosi objek wisata, promosi ritual budaya Mardebata, promosi *venue*, peringatan HUT Kabupaten Toba, pembukaan kawasan wisata Pantai Dusun III Desa Meat, gotong royong dalam penataan kebersihan destinasi, dukungan terhadap pengembangan Pantai Tarabunga Indah, serta pemantauan objek wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba, setelah penyelenggaraan F1H2O 2025 pemerintah daerah juga memanfaatkan perhatian yang masih diberikan terhadap Kabupaten Toba melalui berbagai kegiatan promosi dan budaya. Kegiatan tersebut antara lain pembuatan konten kreator, perlombaan desain berbasis ulos, Pesta Gondang Naposo, Festival Ulos, serta berbagai kegiatan lainnya yang diarahkan untuk memperkenalkan potensi daerah kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, pada awal tahun 2026 terdapat efisiensi anggaran sehingga pemerintah daerah tidak merencanakan *event* besar dan lebih berfokus pada fasilitasi masyarakat serta pengembangan tempat-tempat wisata yang masih membutuhkan dukungan. Dalam kondisi tersebut, pemerintah juga melakukan pembukaan lokasi wisata baru dengan memanfaatkan partisipasi masyarakat tanpa menggunakan anggaran yang besar, seperti kawasan wisata di Dusun III Desa Meat dan lokasi yang direncanakan di Desa Tarabunga. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan pariwisata tetap dilakukan meskipun terdapat keterbatasan anggaran, terutama melalui koordinasi dan partisipasi masyarakat.

Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa upaya pemerintah daerah tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan *event*, tetapi juga mencakup promosi, pengembangan destinasi, pelestarian budaya, serta pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dilakukan dengan memperkenalkan berbagai objek wisata, budaya, dan makanan khas Batak Toba melalui konten video dan kegiatan kreatif. Sementara itu, pembukaan lokasi wisata baru melalui partisipasi masyarakat menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Sutiarso (2018) bahwa pengembangan pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan untuk membenahi dan

meningkatkan kualitas destinasi yang telah ada sekaligus membuka dan membangun objek wisata baru. Dengan demikian, berbagai kegiatan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Toba menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan destinasi melalui pembaruan fasilitas, promosi, kegiatan budaya, dan pengembangan objek wisata baru.

Selain pemerintah daerah, pengembangan pariwisata juga dilakukan oleh Yayasan Mulia Raja Napitupulu sebagai pengelola *venue* F1H2O Balige. Yayasan Mulia Raja yang terbentuk pada tahun 2023 berperan sebagai pemilik sebagian lahan sekaligus pengelola pedagang, lahan parkir, dan kebersihan di area *venue*. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola memandang F1H2O sebagai momentum yang dapat menjadi pemicu kebangkitan masyarakat di Balige sehingga pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam mengembangkan pariwisata. Pengelola juga menekankan bahwa pelatihan tidak hanya dilakukan menjelang *event*, tetapi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat terbiasa menghadapi *event* internasional dan terus meningkatkan keterampilan.

Upaya pengelola tersebut diwujudkan melalui peningkatan fasilitas wisata, penataan lingkungan dan kebersihan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pelestarian budaya Batak Toba, serta pemanfaatan momentum F1H2O. Dari aspek fasilitas, pengelola melakukan perbaikan dan perawatan toilet umum, area parkir, serta tempat makan dan minum yang sekaligus menjadi tempat istirahat bagi pengunjung. Dari aspek lingkungan, kegiatan kebersihan dan penataan dilakukan secara rutin agar kawasan wisata tetap bersih, indah, dan menarik bagi wisatawan. Pengelola juga mengikutsertakan staf dan pedagang dalam pelatihan pelayanan dan *hospitality* untuk meningkatkan standar pelayanan kepada wisatawan.

Selain fasilitas dan sumber daya manusia, pengelola memberikan perhatian terhadap budaya Batak Toba sebagai bagian dari daya tarik wisata. Budaya lokal tidak hanya ditempatkan sebagai pelengkap, tetapi diharapkan menjadi sajian utama dalam promosi wisata kepada dunia internasional. Upaya tersebut dilakukan melalui pertunjukan seni budaya, kerajinan tangan khas daerah, serta kuliner tradisional sebagai bagian dari daya tarik wisata. Pengelola juga melibatkan warga setempat sebagai tenaga kebersihan dan keamanan sehingga masyarakat memperoleh peran langsung dalam pengelolaan kawasan wisata sekaligus memahami standar kebersihan dan keamanan di kawasan wisata.

Berbagai upaya yang dilakukan pengelola tersebut menunjukkan adanya pengembangan pada aspek fasilitas, pelayanan, sumber daya manusia, lingkungan, budaya, dan keterlibatan masyarakat. Dari aspek fasilitas, perbaikan toilet, area parkir, dan tempat makan mendukung kenyamanan wisatawan selama berada di destinasi. Dari aspek sumber daya manusia, pelatihan pelayanan dan *hospitality* diarahkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan. Sementara itu, pelibatan masyarakat sebagai tenaga kebersihan dan keamanan menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi. Upaya menjadikan budaya Batak Toba sebagai bagian utama dalam promosi juga menunjukkan perhatian terhadap pelestarian budaya lokal sebagai daya tarik wisata.

Upaya pemerintah daerah dan pengelola wisata tersebut menunjukkan adanya keterpaduan dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Toba pasca F1H2O 2025. Pemerintah berperan melalui program promosi, kegiatan budaya, pembinaan destinasi, pengembangan objek wisata, dan fasilitasi masyarakat, sedangkan pengelola berperan dalam meningkatkan fasilitas, kebersihan, pelayanan, sumber daya manusia, pelestarian budaya, dan keterlibatan masyarakat di kawasan *venue*. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Sulistyadi, Eddyono, dan Hasibuan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan langkah terpadu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menyelaraskan penyediaan dan pengembangan, pemanfaatan, serta pemeliharaan sumber daya alam dan budaya secara terus-menerus hingga generasi yang akan datang. Dengan demikian, berbagai upaya pengembangan pariwisata pasca F1H2O 2025 menunjukkan adanya usaha untuk mengembangkan destinasi, meningkatkan kualitas pelayanan, memanfaatkan potensi budaya dan alam, serta melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Dalam upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Toba pasca pelaksanaan *event* F1H2O 2025, terdapat berbagai faktor yang mendukung sekaligus menghambat pengembangan pariwisata. Faktor pendukung menjadi modal yang memperkuat pengembangan destinasi, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan.

Salah satu faktor pendukung utama adalah keunggulan daya tarik alam Danau Toba dan budaya Batak Toba. Danau Toba sebagai salah satu Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) memiliki keindahan alam yang dipadukan dengan kekayaan budaya Batak Toba, sehingga kawasan Balige dan sekitarnya memiliki daya tarik wisata yang kuat. Keistimewaan tersebut juga menjadi salah satu alasan dipilihnya Danau Toba sebagai lokasi penyelenggaraan F1H2O. Daya tarik alam dan budaya tersebut menjadi modal bagi Pemerintah Kabupaten Toba dalam mendorong kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan konsep daya tarik wisata yang mencakup keindahan alam, keunikan dan kekayaan budaya, serta *event* dan kegiatan khusus yang mampu menarik wisatawan. Dengan demikian, keberadaan Danau Toba dan budaya Batak Toba menjadi fondasi penting dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Toba.

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan infrastruktur yang telah dibangun melalui penyelenggaraan F1H2O. Pemerintah pusat melalui Kementerian PUPR telah mengalokasikan pembangunan berbagai fasilitas di kawasan Pelabuhan Mulia Raja Napitupulu dan Lapangan Sisingamangaraja Balige, seperti dermaga, Sopo Batak (Bontean), toilet, lahan parkir, lapangan, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, terdapat perkembangan pembangunan hotel atau penginapan, seperti Grand Hotel, Hotel Sapadia Balige, dan Hotel Na Polin yang masih dalam proses pembangunan. Infrastruktur tersebut tidak hanya digunakan selama penyelenggaraan *event*, tetapi juga menjadi aset yang dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang untuk mendukung kegiatan pariwisata dan kunjungan wisatawan. Keberadaan fasilitas tersebut memperkuat aspek amenitas dan aksesibilitas sebagai komponen pendukung pengembangan destinasi wisata.

Pelaksanaan F1H2O juga memberikan faktor pendukung berupa meningkatnya promosi pariwisata Danau Toba. Penyiaran *event* secara internasional membuat nama Balige dan Danau Toba semakin dikenal oleh penonton serta komunitas *motorsport* air internasional. Kondisi tersebut membuka peluang bagi Kabupaten Toba untuk memperkenalkan destinasi kepada wisatawan yang sebelumnya belum mengenal kawasan tersebut. Peningkatan perhatian terhadap Danau Toba juga terlihat dari perkembangan kunjungan wisatawan dan pembangunan dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, promosi internasional yang dihasilkan melalui F1H2O menjadi modal strategis dalam membangun citra Danau Toba sebagai destinasi wisata yang memiliki daya tarik alam, budaya, dan olahraga.

Selain daya tarik, infrastruktur, dan promosi, antusiasme serta keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat terlibat sebagai tenaga kebersihan, keamanan, maupun pelaku UMKM yang membuka usaha di sekitar objek wisata. Produk yang ditawarkan antara lain makanan khas seperti Sasagun Toba dan pakaian tradisional. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki peran dalam aktivitas pariwisata yang berkembang setelah penyelenggaraan F1H2O. Partisipasi masyarakat tersebut menjadi modal sosial dalam pengembangan pariwisata karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam kegiatan pelayanan dan ekonomi pariwisata. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai bagian penting dalam proses pengembangan dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh manfaat dari sektor pariwisata.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor yang menghambat pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Toba. Salah satunya adalah belum tuntasnya persoalan sengketa lahan di kawasan *venue* F1H2O Balige. Persoalan lahan tersebut telah muncul sejak pembukaan *venue* pada tahun 2022 dan masih menjadi salah satu

hambatan dalam pengelolaan kawasan wisata. Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam pengembangan kawasan karena persoalan pengelolaan lahan belum sepenuhnya terselesaikan.

Faktor penghambat lainnya adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba serta pengelola *venue*, *mindset*, minat, dan kemampuan masyarakat mengenai pariwisata masih tergolong rendah. Masyarakat belum sepenuhnya menjadikan pariwisata sebagai mata pencaharian utama dan sebagian kegiatan ekonomi, seperti berdagang, masih dilakukan sebagai pekerjaan sampingan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata belum sepenuhnya berkembang menjadi keterlibatan ekonomi yang berkelanjutan. Padahal, pengembangan pariwisata berkelanjutan membutuhkan keterlibatan masyarakat secara aktif agar manfaat ekonomi dan sosial pariwisata dapat dirasakan secara lebih berkelanjutan.

Keterbatasan tersebut juga berkaitan dengan kurangnya pelatihan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bagi pelaku wisata, UMKM, dan tenaga pendukung *event* cenderung dilakukan menjelang pelaksanaan *event*, bukan sebagai program rutin sepanjang tahun. Kondisi tersebut menyebabkan kesiapan masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan belum konsisten dan belum sepenuhnya memenuhi standar pelayanan pariwisata internasional. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia belum berjalan secara berkesinambungan. Padahal, pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dengan menyesuaikan berbagai komponen pariwisata terhadap perubahan kebutuhan wisatawan, termasuk peningkatan kemampuan sumber daya manusia.

Pengembangan pariwisata juga menghadapi hambatan dalam koordinasi lintas *stakeholder*. Pengelolaan pariwisata di Kabupaten Toba melibatkan Pemerintah Kabupaten Toba, pemerintah pusat, pengelola, pelaku UMKM, serta masyarakat adat. Banyaknya pihak yang terlibat membutuhkan koordinasi yang kuat dan terstruktur. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi lintas *stakeholder* belum berjalan secara optimal. Belum adanya forum koordinasi yang permanen dan inklusif menjadi salah satu hambatan dalam mewujudkan tata kelola pariwisata yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek kelembagaan masih perlu diperkuat agar setiap pihak dapat berkontribusi secara sinergis dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan anggaran untuk pengelolaan pasca *event*. Pemerintah Kabupaten Toba masih menghadapi keterbatasan dalam membiayai pengelolaan dan pemeliharaan *venue* setelah pelaksanaan F1H2O, yang juga berkaitan dengan efisiensi anggaran. Sementara itu, Yayasan Mulia Raja melakukan perawatan dan perbaikan dengan menggunakan biaya dari yayasan sendiri. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan pengelola dalam mempertahankan kualitas infrastruktur yang telah dibangun. Tanpa dukungan anggaran yang memadai, pemeliharaan dan optimalisasi kawasan *venue* dalam jangka panjang dapat menghadapi kendala. Keterbatasan anggaran juga menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan kawasan dan pemeliharaan lingkungan serta fasilitas wisata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Toba pasca F1H2O 2025 memiliki sejumlah modal pendukung, yaitu keunggulan daya tarik alam dan budaya, infrastruktur yang telah dibangun, peningkatan promosi, serta antusiasme dan keterlibatan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mendukung pengembangan destinasi melalui aspek daya tarik wisata, amenitas, promosi, dan keterlibatan masyarakat. Namun, pengembangan tersebut masih menghadapi beberapa hambatan berupa persoalan sengketa lahan, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pariwisata, keterbatasan pelatihan dan pemberdayaan, koordinasi lintas *stakeholder* yang belum optimal, serta keterbatasan anggaran pasca *event*. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan kondisi pelaksanaannya, terutama pada keberlanjutan pengembangan sumber daya manusia, koordinasi pemangku kepentingan, dan dukungan anggaran. Oleh karena itu, keberlanjutan pariwisata Kabupaten Toba memerlukan keterlibatan dan komitmen berbagai pihak agar potensi alam, budaya, infrastruktur, dan manfaat ekonomi yang telah berkembang dapat terus dipertahankan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini maupun generasi mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Toba pasca *Event* F1H2O 2025, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Toba menunjukkan adanya perubahan, berbagai upaya pengembangan, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlanjutannya. Pertama, kondisi pengembangan pariwisata berkelanjutan menunjukkan dinamika yang beragam. Penyelenggaraan F1H2O pada tahun pertama dan kedua mendorong peningkatan kunjungan wisatawan lokal, domestik, maupun mancanegara, sedangkan pada tahun ketiga terjadi penurunan akibat kurang matangnya persiapan *event*, singkatnya waktu persiapan, serta terputusnya akses jalan akibat bencana alam yang melanda Sumatera Utara. Penyelenggaraan F1H2O juga membawa perubahan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terbukanya lapangan kerja, serta semakin kuatnya posisi Danau Toba sebagai destinasi wisata prioritas nasional yang dikenal di tingkat internasional.

Kedua, berbagai upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan pasca *Event* F1H2O 2025 dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Toba melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta pengelola wisata melalui Yayasan Mulia Raja Napitupulu. Upaya tersebut meliputi penyelenggaraan festival budaya dan *event* olahraga, lomba kreatif berbasis konten digital, promosi objek wisata melalui media sosial, pembinaan dan penataan kawasan wisata, pembukaan destinasi wisata baru secara swadaya masyarakat, peningkatan fasilitas wisata, penataan kebersihan lingkungan, pelatihan pelayanan dan *hospitality*, serta pelestarian budaya Batak Toba sebagai daya tarik utama. Seluruh upaya tersebut mencerminkan pendekatan pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan komponen daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, promosi, dan kelembagaan secara terpadu dan berkesinambungan.

Ketiga, faktor pendukung pengembangan pariwisata meliputi keunggulan daya tarik alam Danau Toba dan kekayaan budaya Batak, dukungan infrastruktur, meningkatnya promosi pariwisata internasional melalui siaran *event* F1H2O, serta antusiasme dan keterlibatan aktif masyarakat lokal. Sementara itu, faktor penghambat meliputi belum tuntasnya persoalan sengketa lahan, rendahnya kesadaran masyarakat yang belum menganggap pariwisata sebagai mata pencaharian utama, kurangnya program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat yang bersifat berkelanjutan, koordinasi lintas pemangku kepentingan yang belum optimal, serta minimnya anggaran pengelolaan pasca *event*. Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Toba pasca *Event* F1H2O 2025 telah menunjukkan langkah yang positif dan terarah, namun masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diselesaikan secara sistematis agar pariwisata mampu memberikan manfaat yang merata, konsisten, dan berkelanjutan bagi masyarakat saat ini dan generasi yang akan datang.

REFERENSI

- Christien Et Al 2023, Analisis Multiplier Effect Pariwisata F1h2o Bagi Masyarakat Kawasan Danau Toba, Balige 12, no. 3 (2023): 1–12
- Hutagalung, Orlen Phonan. Intervensi Pemerintah Kabupaten Toba Dalam Pengembangan Pariwisata Danau Di Kabupaten Toba 2 (2024): 1–12.
- Kasmiati et al. 2023 Lofland Dan Lofland (1984:47) 32, no. 3 (2021): 167–86.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Orchidea, Andi Khaulah. Willingness To Pay Jasa Lingkungan Untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Wana Wisata Kawah Putih. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2020, 1–8.
- Rahadian, A. Prosiding Seminar Stiarni ISSN 2355-2883 Volume III, No. 01, Februari 2016. *Prosiding Seminar Stiarni III*, no. 01 (2016).
- Sugiyono. (2007). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata berkelanjutan: Pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat*. Bandar Lampung: AURA (CV. Anugrah Utama Raharja).
- Sutiarso, M. A. (2018). Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata